

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN**



**PENGUNAAN GAYA BAHASA DALAM TEKS PERSUASI  
SISWA KELAS VIII SEMESTER II SMPN 1 KUBUNG  
TAHUN AJARAN 2019/2020**

**TIM PENGUSUL:  
Dr. REDO ANDI MARTA, M.Pd.  
FRESKA SARI HELMI**

**UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN SOLOK  
AGUSTUS 2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Teks Persuasi Siswa  
Kelas VIII Semester II SMP N 1 Kubung Tahun Ajaran  
2019/2020

Peneliti/Pelaksana  
Nama Lengkap : Dr. Redo Andi Marta, M.Pd.  
NIDN : 1008018801  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Nomor HP : 081267859097  
Alamat surel (e-mail) : [redoandimartaa@gmail.com](mailto:redoandimartaa@gmail.com)  
Anggota Tim  
Nama Lengkap : Freska Sari Helmi  
NIM : 161000488201005  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Perguruan Tinggi : Universitas Mahaputra Muhammad Yamin  
Tahun Pelaksanaan : 2020  
Sumber Dana : UMMY  
Biaya Tahun Berjalan : Rp 5.700.000  
Biaya Keseluruhan : Rp 5.700.000

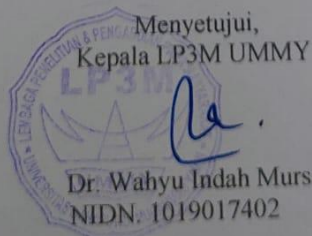


Dra. Rosmiyati, M.Pd.  
NIP. 19630611 199103 2 003

Solok, 20 Januari 2020

Ketua,

Dr. Redo Andi Marta, M.Pd.  
NIDN. 1008018801



Dr. Wahyu Indah Mursalini, S.E., M.M.  
NIDN. 1019017402

## **DAFTAR ISI \***

### **Halaman**

<b>RINGKASAN</b>	
<b>1. PENDAHULUAN</b>	
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
<b>3. METODE</b>	
<b>4. PEMBAHASAN</b>	
<b>5. PENUTUP</b>	
<b>6. JADWAL</b>	
<b>7. DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## **RINGKASAN**

Latar belakang penelitian ini adalah dalam proses belajar mengajar siswa mampu menulis dialog persuasi, tetapi siswa tidak mengetahui beberapa jenis gaya bahasa yang digunakan. Siswa hanya menuliskan sesuatu yang ingin diungkapkan tanpa mengetahui jenis gaya bahasanya. Diantaranya gaya bahasa perbandingan antara gaya bahasa metafora, personifikasi, hiperbola, asosiasi, litotes, eufemisme, alegori, metonimia, sinekdoke, dan simbolik, dan gaya bahasa pertentangan antara gaya bahasa paradoks, antitesis, dan kontradiksi in terminis. Penelitian ini difokuskan pada gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan. Dalam penelitian ini siswa akan menulis dialog persuasi dengan menggunakan bahasa sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan dan Pertentangan dalam Dialog Persuasi Siswa Kelas VIII Semester II SMPN 1 Kubung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok Tahun Ajaran 2019/2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah guru menjelaskan materi menulis dialog persuasi dan gaya bahasa, guru memberi tugas kepada siswa menulis dialog persuasi, guru mengumpulkan hasil kerja siswa, dan peneliti meminta hasil tes siswa dari guru. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca hasil tes siswa, memberi pengkodean, mengklasifikasikan data, menganalisis jenis gaya bahasa yang digunakan siswa, serta membuat kesimpulan. Jadi, hasil penelitian keseluruhan ditemukan penggunaan gaya bahasa dalam dialog persuasi siswa sebanyak 86 data, gaya bahasa perbandingan ditemukan sebanyak 75 data, dan gaya bahasa pertentangan sebanyak 11 data. Maka diperoleh kesimpulan bahwa gaya bahasa yang digunakan siswa dalam dialog persuasi yaitu dari 12 dialog siswa, semua siswa menggunakan gaya bahasa, siswa menggunakan 13 jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan 10 dan gaya bahasa pertentangan 3.

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada di sekolah. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dari ke-empat aspek tersebut, menulis adalah aspek yang paling sulit, karena menulis tidak hanya menyalin kata-kata atau kalimat, melainkan menuangkan ide-ide dan gagasan.

Menulis menuntut gagasan yang tersusun logis, diekspresikan secara menarik sehingga menulis merupakan kegiatan yang cukup kompleks. Selain itu, kemampuan menulis juga suatu kemampuan bahasa yang semakin penting untuk dikuasai. Selain karena, pentingnya menulis yang telah dipaparkan di atas, menulis juga menjadi cara seseorang untuk menuangkan perasaannya dan menuangkan apa yang ada dipikirkannya. Dengan menulis, seseorang menjadi lebih ekspresif.

Dalam materi pelajaran bahasa Indonesia sesuai kurikulum 2013 di kelas VIII ada pelajaran tentang menulis dialog persuasi. Menulis dialog persuasi ini terdapat dalam KD 3.14 Menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi yang berupa saran, ajakan, dan pertimbangan tentang berbagai permasalahan aktual

(lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) dari berbagai sumber yang didengar dan dibaca dan Indikator 3.14.5 Menulis dialog persuasi tentang masalah aktual tertentu. Teks persuasi sering sekali ditemui diberbagai tempat, biasanya ditemukan pada pidato-pidato kampanye, khotbah, iklan, dan sejenisnya.

Salah satu keterampilan menulis yaitu menulis dialog persuasi. Menulis menuntut gagasan yang tersusun logis, diekspresikan secara menarik sehingga menulis merupakan kegiatan yang cukup kompleks. Selain itu, kemampuan menulis juga suatu kemampuan bahasa yang semakin penting untuk dikuasai. Menulis juga menjadi cara seseorang untuk mencurahkan perasaannya dan menuangkan apa yang ada dipikirkannya. Dengan menulis, seseorang menjadi lebih ekspresif. Dalam menulis, siswa diharapkan mampu mengungkapkan pikiran dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII Sekolah Menengah Pertama salah satu kesalahan dalam bentuk tulisan adalah menulis dialog persuasi. Dialog persuasi adalah sebuah dialog yang bertujuan untuk mengajak, menyuruh, atau membujuk pembaca melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh penulis. Berikut contoh dialog persuasi:

Kadek : “Selamat pagi, Fal”

Naufal : “Ada apa, Dek”

Kadek : “ Anda tau dimana tempat membeli tas laptop yang bagus?”

Naufal : “ Saya tidak tau. Tetapi, saya memiliki tas laptop, Anda mau membelinya?”

Kadek : “Saya tidak mau barang yang bekas!”

Naufal : “Tas laptop saya baru, Dek. Ayah saya yang membelikannya 2 hari yang lalu”

Kadek : “Anda tidak memakainya, Fal?”

Naufal : “ Tidak kemarin saya diberikan tas laptop oleh Paman saya yang baru dari luar kota, jadi tas laptop yang satu lagi tidak terpakai.”

Kadek : “ Boleh saya lihat tas laptopnya terlebih dahulu?”

Naufal : “ Oh, ini Dek. Itu tas laptopnya bagus, bahannya kuat dan desainnya sederhana, dan bermerek”

Kadek : “Harganya berapa, Fal?”

Naufal : “ Seratus ribu rupiah, Dek.”

Kadek : “Baiklah, Fal saya beli. Ini uangnya.”

Tujuan dari dialog persuasi adalah untuk mempengaruhi atau membujuk pembaca atau orang lain supaya mau melakukan apa yang disampaikan oleh penulis dialog. Jadi, untuk mempengaruhi pembaca seorang penulis butuh gaya bahasa yang tepat. Sehingga, maksud yang disampaikan oleh penulis dalam dialog bisa tersampaikan kepada pembaca.

Jenis gaya bahasa, diantaranya gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa penegas, dan gaya bahasa pertentangan. Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan sesuatu dengan yang lainnya. Gaya bahasa sindiran adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan untuk menyatakan sebuah sindiran atau sesuatu yang sebaliknya. Gaya bahasa penegas adalah gaya bahasa yang menyatakan penegasan untuk meningkatkan kesan dan pengaruh kepada pendengar atau

pembaca. Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya oleh pembicara atau penulis dengan maksud untuk memperhebat kesan dan pengaruhnya kepada pembaca atau pendenggan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya bidang kebahasaan, seorang siswa hendaknya menjelaskan jenis gaya bahasa apa yang digunakan dalam menulis dialog persuasi. Dalam pelajaran menulis dialog persuasi di sekolah, sering dianggap mudah, namun pada kenyataannya tidak demikian. Siswa memiliki konsep atau sesuatu yang ingin diungkapkan, namun kesulitan menggambarkannya lewat tulisan. Selain itu, banyak siswa yang mampu menulis tetapi tidak mengetahui jenis gaya bahasa yang digunakan. Siswa hanya menuliskan sesuatu yang ingin diungkapkan tanpa mengetahui jenis dan kategori gaya bahasanya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, mengingat betapa pentingnya penggunaan gaya bahasa, maka penelitian ini penting untuk diteliti karena peneliti ingin melihat penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh siswa dalam menulis sebuah dialog persuasi. Peneliti memilih SMPN 1 Kubung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok sebagai tempat penelitian adalah karena SMPN 1 Kubung merupakan sekolah yang bertempat strategis yang terletak di nagari Selayo. SMPN 1 Kubung merupakan sekolah yang satu-satunya terletak di daerah Selayo. Selain itu, SMPN 1 Kubung juga merupakan salah satu sekolah unggul yang telah berakreditasi A di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, sehingga sekolah tersebut sangat pas dijadikan tempat penelitian.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Dialog**

#### **a. Pengertian Dialog**

Menurut KBBI (2006: 194), dialog adalah percakapan dalam sandiwara, percakapan tentang suatu masalah penting. Sedangkan menurut Atmaja (2010: 82), dialog adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Dalam dialog harus memperhatikan pembicaraan yang akan diucapkan. Ragam bahasa dalam dialog antar tokoh merupakan ragam lisan yang komunikatif. Menurut Kosasih (2017: 206) dalam sebuah dialog itu sendiri, ada tiga elemen yang tidak boleh dilupakan, ketiga elemen tersebut adalah tokoh, wawancang, dan kramagung. Wawancang adalah percakapan yang harus diucapkan oleh tokoh cerita. Kramagung adalah petunjuk perilaku, tindakan, atau perbuatan.

Menurut Tarigan (2008:190), dialog menuntut ancangan atau pendekatan terbuka, suatu kesudian menaruh perhatian kepada orang lain dan memberi responsi secara spontan kepada mereka tanpa latihan dan ulangan. Kegunaan dialog ini sangat terasa dalam kehidupan modern. Dalam dialog ini dibutuhkan benar-benar keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak yang bermutu tinggi. Salah simak dapat menggagalkan maksud dan tujuan kedua belah pihak. Oleh karena itu, kedua belah pihak pun menyimak secara kritis dan cermat.

Menurut Ibeng (2020) dialog merupakan sebuah percakapan yang dilakukan antara dua orang atau lebih, atau dialog ini juga dapat diartikan ialah sebagai komunikasi yang mendalam yang mempunyai tingkat serta kualitas yang tinggi yang mencakup kemampuan untuk dalam mendengarkan serta juga saling berbagi pandangan antara satu sama lain.

### **b. Syarat-syarat Dialog**

Menurut Ibeng (2020) Supaya dialog itu mendatangkan hasil yang diinginkan, maka yang harus terpenuhi syarat-syarat dari dialog tersebut diantaranya seperti: Pertama, Mengerti dengan benar makna, maksud serta juga tujuan dari dialog serta harus mempunyai kecakapan dalam melaksanakan dialog. Kedua, Memiliki pendidikan atau juga mengetahui tentang topik/tema yang akan dijadikan bahan dialog. Ketiga, Memiliki kehendak yang baik dalam mencari kebenaran dalam dialog. Karena itu didalam mendengarkan dialog itu sebaiknya harus bersikap terbuka, tidak berprasangka serta tidak memihak. Keempat, Menciptakan suasana yang damai serta tenang, jauh dari emosi dan juga rasa paling hebat. Harus bisa menyampaikan gagasan dengan baik, jelas serta boleh juga dengan semangat, namun tetapi dengan nada yang enak serta bijak tidak menggunakan nada yang sedang emosi. Kelima, Dialog itu dapat digunakan adalah sebagai cara untuk langsung membahas suatu hal ataupun juga sebagai pendahuluan untuk pembahasan materi yang memang berat serta sulit. Adapun hal-hal yang dijadikan sebagai bahan dalam dialog diantaranya itu meliputi berbagai macam bidang kehidupan, seperti sosial, moral, ekonomi, budaya, politik, etika, agama serta lain sebagainya.

## **2. Pengertian Persuasi**

Kata persuasi berasal dari bahasa Inggris *persuasion* yang berinduk kepada kata kerja *to persuade*, yang berarti membujuk, merayu, menghimbau. Kegiatan membujuk, merayu, menghimbau atau sejenisnya adalah merangsang manusia untuk melakukan sesuatu dengan spontan, dengan senang hati, sukarela tanpa dipaksa (Sastropetro dalam Lailatul Qotriah, 2019:36). Secara etimologis kata persuasi berasal dari bahasa latin *persuadeo*, yang terdiri dari kata *per* artinya bersifat efektif dan kata *suadeo* artinya menasehati, memengaruhi, meyakinkan. Dengan demikian kata *persuadeo* secara harfiah berarti menasehati, mempengaruhi, meyakinkan secara efektif (Hutagalung dalam Lailatul Qotriah, 2019:36).

Persuasi merupakan bujukan, rayuan, atau meyakinkan pihak lain agar mau melakukan sesuatu yang komunikator inginkan dengan kesadaran sendiri tanpa amerasa komunikator yang memintanya. Persuasi bertolak dari factor kesenangan yang ada pada diri seseorang terhadap suatu objek, baik orang, pekerja, benda maupun keadaan tertentu. Seseorang yang senang terhadap suatu objek akan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkannya (Ma'arif dalam Lailatul Qotriah, 2019:33).

Persuasi adalah suatu usaha secara cermat dari satu orang atau suatu kelompok untuk mempengaruhi keyakinan, sikap, dan perilaku orang lain atau kelompok lain pada arah tertentu. Efektifitas proses persuasi sangat bergantung pada keberhasilan proses komunikasi. Proses komunikasi yang efektif membutuhkan kesatuan situasi antara pengirim pesan dan penerima pesan tentang isi suatu pesan. Faktor yang dapat mempengaruhi efektifitas pesan adalah kemampuan isi pesan untuk menimbulkan rasa cemas, penarikan secara eksplisit isi pesan oleh penerima, dan kecenderungan isi pesan untuk mengarahkan kebenaran isi pesan hanya dari satu sisi (Hanurawan dalam Lailatul Qotriah, 2019:37).

### 3. Gaya Bahasa

#### a. Pengertian Gaya Bahasa

Menurut Muslich dan Hayati (2015:6), gaya bahasa adalah alat tertentu yang menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan pengarang sehingga pembaca atau penikmat dapat tertarik dan terpujau atasnya. Apabila gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang telah menghasilkan “daya” tertentu kepada pembacanya, berarti gaya bahasa yang digunakan telah mencapai “plastis bahasa”. Karya sastra yang plastis bahasanya tinggi akan disenangi pembaca, sebab gambaran-gambaran atau lukisan-lukisan yang terdapat didalamnya terasa hidup, segar dan berjiwa.

Menurut Keraf (2015:112), gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Kelak pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Menurut Dale (dalam Tarigan, 2009:4), gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Menurut Pradopo (1993:93), gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa itu untuk menimbulkan reaksi tertentu, untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca.

Menurut Purwandari (2017:195), gaya bahasa adalah cara mengungkapkan perasaan atau pikiran dengan bahasa sedemikian rupa, sehingga kesan dan efek terhadap pembaca atau pendengar dapat dicapai semaksimal dan seintensif mungkin. Menurut Setyaningrum (2013:136), majas atau gaya bahasa merupakan ungkapan ekspresi jiwa pengarang yang masuk dalam media bahasa. Sedangkan menurut Lestari (2009: 20), gaya bahasa adalah cara khas menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan. Kekhasan gaya bahasa terletak pada pemilihan kata-katanya yang tidak secara langsung menyatakan makna yang sebenarnya.

Kesimpulannya yaitu gaya bahasa adalah bahasa yang indah yang dipergunakan oleh pengarang untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya dalam bentuk karya sastra sehingga pembaca atau pendengar dapat merasakan seperti yang ada dalam karya tersebut.

#### b. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Menurut Muslich dan Hayati (2015:6), secara garis besar, gaya bahasa dapat dibedakan atas empat kelompok yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa penegas, dan gaya bahasa pertentangan. Dalam tulisan ini hanya akan dikemukakan dua jenis gaya bahasa saja, yaitu gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan.

- 1) Gaya Bahasa Perbandingan
  - a) *Gaya Bahasa Metafora*



Menurut Muslich dan Hayati (2015:6), *gaya metafora* yaitu perbandingan secara langsung melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Contoh: Penjarakan saja *sampah masyarakat* itu!

b) *Gaya Bahasa Personifikasi*

Menurut Muslich dan Hayati (2015:6), *gaya personifikasi* yaitu perbandingan dengan cara manusia nyiur *melambai-lambai* ditiup angin.

c) *Gaya Bahasa Hiperbola*

Menurut Muslich dan Hayati (2015:6), *gaya hiperbola* yaitu perbandingan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Contoh: Pada akhir-akhir ini harga barang makin *melangit*.

d) *Gaya Bahasa Asosiasi*

Menurut Muslich dan Hayati (2015:7), *gaya asosiasi* yaitu perbandingan terhadap sesuatu karena persamaan sifat. Contoh: Kemauannya *keras* bagaikan *baja*.

e) *Gaya Bahasa Litotes*

Menurut Muslich dan Hayati (2015:7), *gaya litotes* yaitu penyebutan sesuatu dengan menguranginya bertentangan. Contoh: Silahkan mampir di *gubug* kami. (padahal rumahnya seperti istana)

f) *Gaya Bahasa Eufemisme*

Menurut Muslich dan Hayati (2015:7), *gaya eufemisme* yaitu penghalusan rasa bahasa yang menggantikan ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan. Contoh: Dia mengalami *tunanetra* sejak kecil. (buta)

g) *Gaya Bahasa Alegori*

Menurut Muslich dan Hayati (2015:7), *gaya alegori* yaitu pemakaian beberapa kiasan secara sistematis pada objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan. Contoh: Bunga kuncup belum lagi mekar, badai melanda kembang berguguran. (penggambaran anak remaja yang selalu ditimpa kemalangan)

h) *Gaya Bahasa Metonimia*

Menurut Muslich dan Hayati (2015:8), *gaya metonimia* yaitu penggantian benda yang dima barang, atau hal, sebagai penggantinya. Contoh: Tolong, belikan *gudang garam*, Nak!

i) *Gaya Bahasa Sinekdoke*

Menurut Muslich dan Hayati (2015:8), *gaya sinekdoke* dibedakan atas dua jenis, yaitu: *Sinekdoke totum pro parte* bertemu *hidungnya*. *Sinekdoke totum pro parte*, yaitu penyebutan keseluruhan, sedangkan yang dimaksudkan sebagian. Menurut Lestari (2009:21), *sinekdoke totum pro parte* adalah majas yang menuliskan seluruh untuk sebagian. Contoh: *Kelas kami* menjuarai pertandingan bola basket se-Bandung.

j) *Gaya Bahasa Simbolik*

Menurut Muslich dan Hayati (2015:8), *gaya simbolik* yaitu pelukisan sesuatu dengan benda menyatakan sesuatu. Contoh: Jangan berteman dengan *bunglon* itu.

2) *Gaya Bahasa Pertentangan*

a) *Gaya Bahasa Paradoks*

Menurut Muslich dan Hayati (2015:10), *gaya paradoks* yaitu penggunaan kata yang berlawanan, tetapi *kecil*. (maksudnya: tubuhnya besar, tetapi pikirannya seperti anak kecil).

b) *Gaya Bahasa Antitesis*

Menurut Muslich dan Hayati (2015:11), *gaya antitesis* yaitu penyusunan kata yang berlawanan muda, besar kecil, pria wanita meratap kesakitan.

c) *Gaya Bahasa Kontradiksi in terminis*

Menurut Muslich dan Hayati (2015:11), *gaya kontradiksi in terminis* yaitu penyangkalan atau pengecualian atas sesuatu yang telah disebut. Menurut Purwandari dan Qoni'ah (2017:205), *kontradiksi in terminis* adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan, yakni apa yang dikatakan terlebih dahulu diingkari oleh pernyataan yang kemudian. Contoh: Semua siswa dikelas ini pandai, *kecuali* si Udin.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2013: 6). Dalam penelitian kualitatif, yang diutamakan bukan kuantitatif berdasarkan angka-angka, tetapi kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis gaya bahasa dalam dialog persuasi siswa kelas VIII Semester II SMPN 1 Kubung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok Tahun Ajaran 2019/2020.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dialog adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. (Atmaja, 2010:82). Gaya bahasa adalah ungkapan ekspresi jiwa pengarang yang masuk dalam media bahasa (Setyaningrum, 2013:136). Makna yang terkandung dalam gaya bahasa bukanlah arti yang sebenarnya melainkan sebuah kiasan yang digunakan untuk memperindah sebuah dialog.

Berdasarkan penelitian dan analisis data jelas terlihat bahwa pemahaman siswa dalam dialog persuasi masih kurang baik karena masih ada beberapa gaya bahasa yang masih kurang diketahui siswa, sehingga dalam menulis dialog persuasi hanya sedikit dari jenis gaya bahasa yang digunakan oleh siswa. Gaya bahasa yang cenderung digunakan adalah gaya bahasa perbandingan sebanyak 75, dan gaya bahasa pertentangan sebanyak sebelas.

### **1. Gaya Bahasa Perbandingan**

Gaya bahasa perbandingan dalam dialog persuasi siswa kelas VIII semester II SMPN 1 Kubung tahun ajaran 2019/2020 ditemukan sebanyak 75 data yaitu gaya bahasa metafora sebanyak 4, gaya bahasa personifikasi sebanyak 16, gaya bahasa hiperbola sebanyak 11 tetapi ada data yang sama yaitu data (41) dan data (66), gaya bahasa asosiasi sebanyak 6, gaya bahasa litotes sebanyak 2, gaya bahasa eufemisme sebanyak 17 dalam data eufemisme terdapat data yang sama yaitu data (16) sama dengan data (18) dan data (29) sama dengan data (33), gaya bahasa alegori sebanyak 2, gaya bahasa metonimia sebanyak 7, gaya bahasa sinekdoke parsprototo sebanyak 3, gaya bahasa sinekdoke totem proparto sebanyak 1, gaya bahasa simbolik sebanyak 6. Berikut enam puluh lima data yang akan dianalisis sebagai berikut:

### a. Gaya Bahasa Metafora

Menurut Poerwandaminta (dalam Tarigan, 2009:15), gaya bahasa metafora yaitu pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Gaya bahasa metafora ditemukan sebanyak 4 data. Berikut data penelitian yang mengandung gaya bahasa metafora dalam dialog persuasi siswa:

Data (11) Salsa: Din? Coba kamu lihat si Nia itu. Seorang anak *kutu buku* yang menjadi juara menulis di sekolah ini. dia menjuarai lomba menulis se Provinsi Sumbar.

Dinda: Iya gara-gara itu dia selalu di anak emaskan di sekolah ini.

Penggalan dialog pada data (11) mengandung gaya bahasa metafora, karena pemakaian kata-kata yang bukan arti sebenarnya. Data diatas menerangkan bahwa "seorang anak yang rajin dan selalu membaca buku yang menjadi juara menulis dalam sebuah sekolah tersebut". Terlihat dari kata *kutu buku* yang berarti orang yang suka membaca.

Dari pengertiannya kutu adalah serangga yang tidak bersayap dan mengisap darah (bersifat parasit) (dalam KBBI, 2006:407). Sedangkan buku adalah barang cetakan berupa lembar-lembar kertas yang dijilid (dalam KBBI, 2006:139). Jadi data tersebut menjelaskan bahwa seorang siswa yang sangat suka membaca dia menjadi juara menulis disamakan dengan seekor kutu yang merupakan seekor serangga yang suka mengisap darah. Maka ada kesamaan sifat dalam data di atas yaitu sama-sama berada di tempat dimana bisa tenang. Jika kutu yang merupakan serangga akan hidup di atas kepala atau di tubuh binatang yang memiliki bulu. Sedangkan kutu buku merupakan seseorang yang akan selalu berada dilingkungan yang banyak terdapat buku, seperti di perpustakaan atau di toko buku.

Data (12) Dinda: Iya, gara-gara itu dia selalu *dianak emaskan* di sekolah ini

Salsa: Saya dengar dikampungnya dia juga menjadi kembang desa

Pada data (12) merupakan gaya bahasa metafora, yaitu terdapat dalam kata 'dianak emaskan' yang dimaksud anak emas adalah anak kebanggaan. Dijelaskan bahwa "hanya karena dia menjadi juara menulis dia selalu diperhatikan dan disayang". Terlihat dari kata *dianak emaskan* yang berarti anak yang paling disayang.

Dilihat dari pengertiannya anak emas adalah orang yang paling diperhatikan dan disayang (dalam KBBI, 2006:42). Maka data diatas menerangkan bahwa seorang anak yang merupakan kebanggaan sekolah yang selalu diperhatikan dan telah membanggakan sekolah dengan prestasi dan kepintarannya disamakan dengan emas yaitu sesuatu yang berharga. Jelas persamaan sifatnya, karena emas merupakan suatu benda yang sangat berharga dan mahal maka akan selalu dijaga, begitu juga dengan seorang anak yang memiliki prestasi yang luar biasa yang dapat membanggakan sekolah dengan prestasinya.

## b. Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi yaitu perbandingan dengan cara menghidupkan atau mengorbankan benda mati sebagai manusia (dalam Muslich dan Hayati, 2015:6). Gaya bahasa personifikasi ditemukan sebanyak 16 data. Berikut data penelitian yang mengandung gaya bahasa personifikasi dalam dialog persuasi siswa:

Data (5) Aisyah: kalau dipantai Padang disana sampai sore. Saya melihat *matahari yang mulai pulang kesarangnya* bersama keluarga saya, mendengar nyanyian alam yang indah dan melihat ombak yang berkejaran, indah sekali. Keindahan alam Indonesia ini bak surga dunia menakjubkan sekali ciptaan tuhan. Tetapi hari berjalan begitu cepat sehingga belum pas rasanya aku untuk berlibur. Raja: asik sekali liburanmu Aisyah, mendengar ceritamu aku jadi ingin kesana juga. Tapi liburan kemaren aku hanya dirumah saja. huffff

Pada data (5) mengandung gaya bahasa personifikasi, karena membandingkan benda mati layaknya seperti benda hidup. Data di atas menjelaskan bahwa “penulis (siswa) melihat matahari yang mulai terbenam”. Terlihat dari kata *matahari yang mulai pulang kesarangnya*. Data tersebut menjelaskan matahari seolah-olah bertingkah seperti makhluk hidup yang memiliki sarang.

Dilihat dari pengertiannya matahari adalah planet yang merupakan tata surya (dalam KBBI, 206:452), sedangkan sarang adalah tempat tinggal unuk makhluk hidup yang bertelur dan membesarkan anak-anaknya (dalam KBBI, 2006:597). Maka matahari selaku benda mati dalam data (5) di atas dia seolah-olah bertingkah menjadi benda hidup yaitu memiliki sarang. Hal ini menyatakan bahwa benda mati (matahari) yang berada dilangit tersebut menjadi hidup yaitu bisa pulang kesarangnya. Padahal sebenarnya matahari tidak memiliki sarang seperti makhluk hidup yang bertelur karena dia merupakan sebuah benda mati, tetapi matahari tidak bergerak seperti hidup hanya saja bumi yang bergerak mengelilinginya.

Data (6) Aisyah: kalau dipantai Padang disana sampai sore. Saya melihat matahari yang mulai pulang kesarangnya bersama keluarga saya, *mendengar nyanyian alam yang indah* dan melihat ombak yang berkejaran, indah sekali. Keindahan alam Indonesia ini bak surga dunia menakjubkan sekali ciptaan tuhan. Tetapi hari berjalan begitu cepat sehingga belum pas rasanya aku untuk berlibur.

Raja: asik sekali liburanmu Aisyah, mendengar ceritamu aku jadi ingin kesana juga. Tapi liburan kemaren aku hanya dirumah saja. huffff

Kutipan dialog data (6) merupakan gaya bahasa personifikasi, karena membandingkan benda mati layaknya seperti benda hidup. Yaitu “siswa tersebut mendengar suara-suara yang ada di alam”. Terlihat dari kata *nyanyian alam*. Data di atas menyatakan bahwa alam berperilaku seperti manusia yang bisa bernyanyi. Pengertian nyanyian adalah melantunkan tembang (dalam KBBI, 2006:485). Alam adalah segala yang ada dilangit dan bumi (dalam, 2006:29). Jadi seorang siswa mendengar suara-suara yang ada di alam, tetapi dalam data itu ditulis nyanyian alam. Dalam data di atas membandingkan seolah-olah alam sebagai benda mati yang merupakan tempat makhluk hidup tinggal bisa bernyanyi-nyanyi

seperti manusia selaku makhluk hidup, yang sebenarnya bisa bernyanyi adalah manusia bukan alam.

### c. Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola yaitu perbandingan berlebih-lebihan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung arti atau rasa lebih hebat dari keadaan yang semestinya (Muslich dan Hayati, 2015:6). Gaya bahasa hiperbola ditemukan sebanyak 11 data dan ada dua data yang sama yaitu data (43) dengan data (74). Berikut data penelitian yang mengandung gaya bahasa hiperbola dalam dialog siswa:

Data (23) Egi : oke, ada ibumu gak?

Salma: Nggak, hari ini ibu jualan dipasar, emang kenapa?

Egi : Ya malas aja sih dengar *suara* ibumu itu, yang kerasnya sampai *membelah bumi*

Penggalan dialog pada data (23) termasuk gaya bahasa hiperbola yaitu ‘suara ibumu itu yang kerasnya sampai membelah bumi’. Maksud data tersebut “seorang teman penulis teks drama tersebut malas mendengar suara ibunya yang sangat keras. Data tersebut menunjukkan bahwa suara seseorang yang sangat keras. Suara adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (dalam KBBI, 2006:631). Membelah adalah membuat sesuatu menjadi terbelah (dalam KBBI, 2006:103) dan bumi adalah planet tempat makhluk hidup (dalam KBBI, 2006:141). Data di atas mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan yaitu suara seorang ibu yang sangat keras karena memang nada suaranya keras, dalam data tersebut disebutkan bahwa berlebih-lebihan yaitu pada kata sampai membelah bumi, padahal sebenarnya bumi tidak bisa dibelah ataupun terbelah apalagi dengan sebuah suara. Bumi hanya bisa terbelah jika atas kuasa Tuhan.

Data (37) Bunga: ya banyak berita-berita miring yang mengarah ke ayahku padahal ayahku tidak melakukan itu

Dea: Kamu yang sabar ya. Zaman sekarang ini memang banyak manusia yang memiliki akal bulus yang ingin *menjatuhkan* orang lain

Pada data (37) yaitu gaya bahasa hiperbola, terlihat dari kata *menjatuhkan orang lain*. Data tersebut menunjukkan bahwa akal bulus tidak bisa menjatuhkan. Jelas berlebihan yaitu dengan kata menjatuhkan orang lain. Sedangkan menurut KBBI (2006: 316) menjatuhkan adalah menyebabkan jatuh, melempar dari atas ke bawah. Jadi berlebihannya yaitu orang ingin menjatuhkan orang lain dalam data tersebut padahal yang bisa dijatuhkan adalah sebuah benda yang bisa dilihat, diraba dan disentuh. Maksud sebenarnya dari data di atas adalah seseorang yang ingin membuat usaha seseorang bangkrut, jadi dibuat dengan kata menjatuhkan.

Data (44) Nabila: Nia, mengapa ya semenjak kepergian nenekku aku merasa kesepian ditengah keramaian, aku kurang bersemangat

Nia : Nabila, janganlah kamu meratapi kepergian nenekmu itu. Beliau sudah kembali kepangkuan tuhan yang harus kamu ingat sekarang itu kamu harus semangat sekolah. Ingat kamu itu adalah mutiara idalam keluargamu yang akan

*mengharumkan nama keluarga*. Bagus atau jeleknya mana keluargamu itu tergantung kamu.

Data (44) ialah termasuk gaya bahasa hiperbola, terlihat dari kata ‘mengharumkan nama keluarga’. Data tersebut menunjukkan bahwa membuat bangga keluarga. Maksud data tersebut adalah “seorang anak yang menjadi harapan dan membuat bangga keluarga”.

Data tersebut berlebih-lebihan karena dalam data tersebut ditulis mengharumkan nama keluarga, sedangkan keluarga tidak bisa diharumkan ataupun harum, yang harum adalah bunga, yang bisa diharumkan adalah ruangan dan pakaian yaitu dengan pewangi ruangan atau pewangi pakaian, sedangkan keluarga tidak bisa diharumkan. Menurut KBBI (2006:275) mengharumkan adalah membuat harum. Sedangkan keluarga adalah orang-orang yang menjadi penghuni rumah (dalam KBBI, 2006:361).

#### **d. Gaya Bahasa Asosiasi**

Gaya bahasa asosiasi adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama (Lestari, 2009:21). Gaya bahasa ini ditandai oleh penggunaan kata bagaikan, bagai, seumpama, seperti, dan laksana. Gaya bahasa asosiasi ditemukan sebanyak 6 data. Berikut data penelitian yang mengandung gaya bahasa asosiasi dalam dialog persuasi siswa:

Data (2) Aisyah: Liburan kemaren aku pergi ke Bukittinggi dan pantai Padang  
Raja : Naik apa kamu kesana certain dong

Aisyah: Liburan kemaren aku naik Pajero. Pertama kami ke Bukittinggi disana banyak pengunjung *bak jamur dimusim hujan* semua berdesak-desakan semua ada disana mulai dari kalangan ekonomi atas sampai ekonomi bawah. Disaat kami sudah mulai pergi dari Bukittinggi tetapi masih banyak juga yang baru datang, seru sekali pokoknya

Penggalan dialog pada data (2) mengandung gaya bahasa asosiasi, terlihat dari kata *bak jamur dimusim hujan*. Maksud data di atas yaitu “di tempat wisata itu ramai sekali pengunjung yang datang”. Data tersebut menunjukkan bahwa pengunjung tempat wisata itu ramainya seperti jamur dimusim hujan. Dilihat dari pengertiannya pengunjung adalah orang yang datang dalam suatu tempat atau acara (dalam KBBI, 2006:404). Dalam data di atas pengunjung tempat wisata disamakan dengan jamur. Sedangkan jamur merupakan jenis tumbuhan tidak berdaun dan tidak berbuah yang berkembang biak dengan spora (dalam KBBI, 2006:312). Dari data tersebut pengunjung dan jamur sangat jelas berbeda karena jamur adalah sebuah tanaman yang hanya akan tumbuh pada musim hujan sedangkan pengunjung adalah manusia atau makhluk hidup yang bernyawa yang bisa berjalan kesana-kemari, tetapi pengunjung atau manusia dan jamur memiliki perbedaan yang sangat jauh sengaja dianggap sama.

Data (8) Aisyah: kalau dipantai Padang disana sampai sore. Saya melihat matahari yang mulai pulang kesarangnya bersama keluarga saya, mendengar nyanyian alam yang indah dan melihat ombak yang berkejaran, indah sekali. Keindahan alam

Indonesia ini *bak surga dunia* menakjubkan sekali ciptaan tuhan. Tetapi hari berjalan begitu cepat sehingga belum pas rasanya aku untuk berlibur.

Raja: asik sekali liburanmu Aisyah, mendengar ceritamu aku jadi ingin kesana juga. Tapi liburan kemaren aku hanya dirumah saja. huffff

Kutipan dialog pada data (8) termasuk gaya bahasa asosiasi, membandingkan dua hal yang berbeda tetapi dianggap sama. Terlihat dari kata *bak surga dunia*. Penjelasan data yaitu “keindahan alam Indonesia itu sangat indah dan menakjubkan”. Data tersebut menerangkan bahwa keindahan alam di Indonesia ini seperti di surga. Data di atas menganggap bahwa alam Indonesia seperti surga. Menurut KBBI (2006:29) alam adalah segala yang ada dilangit dan dibumi. Sedangkan surga adalah tempat dialam akhirat yang membahagiakan sebagai balasan orang-orang beriman (dalam KBBI, 2006:636). Jadi data di atas menyamakan alam yang ada di dunia sebagai tempat hidup makhluk untuk hidup dengan surga yang ada di alam akhirat yang diceritakan dengan segala keindahan dan kemewahannya, padahal tidak ada orang yang bisa melihat surga tersebut.

Data (26) Egi : tapi pakai apa aku kesana, aku gak punya kendaraan

Salma: Huff (mengeluh) iya deh nanti aku jemput pakai Honda ayahku yang *larinya seperti kuda pacu* itu

Egi : Oke oke

Data (26) terdapat dalam gaya bahasa asosiasi, terlihat dari kata *larinya seperti kuda pacu*. Data di atas menjelaskan “motor ayahnya yang berjenis Honda memiliki kecepatan yang sangat kencang”. Data tersebut menunjukkan bahwa lari motornya sekencang lari kuda pacu. Motor adalah mesin yang menjadi tenaga penggerak (dalam KBBI, 2006:469). Dari data jelas perbedaan antara kedua benda tetapi sengaja dianggap sama, yaitu motor yang sebagai mesin yang digunakan oleh manusia sebagai kendaraan disamakan dengan lari binatang yang bernama kuda yang sebagai makhluk hidup yang bernyawa. Jelas perbedaannya yaitu motor adalah sebagai benda mati sedangkan kuda adalah makhluk hidup yang memiliki nyawa. Sedangkan kuda menurut KBBI (2006:399) adalah binatang yang berkembang biak dengan beranak, pemakan tumbuhan, berkaki empat, dan berkuku tunggal, sering dipakai sebagai sarana angkut.

Data (33) Dea : oh iya, setiap hari kamu gak jajan nga?

Bunga: Kadang-kadang kalau ayah punya uang lebih, sekarang saja *utang diwarung bak tali melilit lehernya*. Makanya aku rela gak jajan kesekolah

Pada data (33) ada dalam gaya bahasa asosiasi, membandingkan dua hal yang berbeda tetapi dianggap sama. Terlihat dari kata *utang diwarung bak tali melilit lehernya*. Data di atas yaitu “sekarang saja utang diwarung sudah banyak dan tak mampu membayarnya”. Data tersebut menunjukkan bahwa utangnya seperti tali yang melilit lehernya yang membuat dia kesulitan. Dari data di atas tidak ada persamaan antara utang dengan tali, karena utang merupakan sesuatu yang kita pinjam dari orang lain sedangkan tali adalah benda yang berbentuk panjang yang digunakan untuk mengikat sesuatu, tetapi kedua hal itu diperlakukan seolah-olah kata tersebut sama. Jika dilihat dari KBBI (2006:689) utang adalah uang yang dipinjam dari orang lain. Sedangkan tali adalah utas panjang yang dipakai untuk mengikat (dalam KBBI, 2006:641). Kata utang dan tali memiliki perbedaan yang sangat jauh tetapi sengaja disamakan.

#### e. Gaya Bahasa Litotes

Gaya Bahasa litotes adalah penyebutan sesuatu dengan mengurangi kenyataan yang sebenarnya dengan maksud merendahkan diri (Muslich dan Hayati, 2015:7). Gaya bahasa litotes ditemukan sebanyak 2 data. Berikut data penelitian yang mengandung gaya bahasa litotes dalam dialog persuasi siswa:

Data (32) Dea : Nga kamu tidak ke kantin?

Bunga: Tidak, aku tidak punya uang

Dea : Kamu pasti lapar kan (sambil mengeluarkan bekal dari dalam tasnya) nih tadi dibungkusin makanan oleh ibu, kita makan berdua ya. Tapi maaf kalau *rasanya tidak seenak makanan direstoran*

Penggalan drama pada data (32) mengandung gaya bahasa litotes, mengurangi kenyataan dengan maksud merendahkan diri. Maksud dari data “maaf kalau rasa makanannya tidak enak rasanya, tidak seperti rasa makanan di restoran”. Terlihat dari kata *rasanya tidak seenak makanan direstoran*. Dari data tersebut seseorang tersebut merendahkan diri dengan kata makanannya tidak seenak makanan direstoran padahal makanannya enak. Sedangkan enak dalam KBBI (2006:217) adalah rasa nikmat, rasa sedap. Tidak enak berarti tidak sedap. Jadi merendahkan diri dalam data di atas terletak pada kata tidak seenak di restoran. Makanan yang sebenarnya enak dan lezat yang hampir sama dengan makanan di restoran disebut tidak enak yang merupakan suatu pengurangan kenyataan, tujuan penulis adalah untuk merendahkan diri.

Data (77) Mutiara: Ya udah, nanti kamu kerumakh ku ya?

Wawan: Ngapain?

Mutiara: Abangku punya sepatu yang sudah tidak terpakai lagi karena kekecilan, aku kira pas dengan kakimu, tetapi *maaf tidak sebagus yang baru*

Kutipan dialog pada data (77) merupakan gaya bahasa litotes. Terlihat dari kata *maaf tidak sebagus yang baru*. Penjelasan dari data di atas adalah “kakak laki-laki seorang siswa tersebut mempunyai sepatu yang kekecilan dan tidak dipakai lagi dia mengira pas di kaki temannya itu”. Data tersebut menunjukkan bahwa seseorang tersebut merendahkan diri dengan kata sepatunya tidak sebagus yang baru padahal sepatunya tersebut masih bagus dan layak untuk dipakai. Tidak terpakai oleh abangnya hanya karena kekecilan bukan robek atau rusak. Dia menyebutkan tidak sebagus yang baru. Sepatu yang sudah dipakai memang tidak sebagus yang baru tetapi masih bisa dikatakan bagus karena tidak ada yang lecet. Sedangkan baru dalam KBBI (2006:90) berarti belum pernah dipakai.

#### f. Gaya Bahasa Eufemisme

Menurut Muslich dan Hayati (2015:7), gaya bahasa eufemisme adalah penghalusan rasa bahasa yang dirasa kasar, tak sopan, dan tak sedap didengar dengan kata-kata yang dianggapnya sopan enak didengar dan tidak menyinggung perasaan. Gaya bahasa eufemisme ditemukan sebanyak 17 data. Data dalam gaya bahasa ini terdapat kesamaan data yaitu data (15) sama dengan data (17) dan data (30) sama dengan data (34). Berikut data penelitian yang mengandung gaya bahasa eufemisme dalam dialog persuasi siswa:

Data (15) Dinda: Apa benar ya bagus atau tidaknya tugas kita itu berpengaruh pada nilai ujian?

Salsa : Mungkin saja iya



Dinda: aku sebenarnya juga bisa memiliki nilai bagus tetapi hanya saja aku *kurang teliti* saja

Pada data (15) mengandung gaya bahasa eufemisme, mengandung ungkapan yang lebih halus untuk mengganti kata yang dirasa kasar. Dalam data tersebut menjelaskan “siswa tersebut juga bisa memiliki nilai yang bagus seperti temannya tetapi dia terlalu ceroboh dalam mengerjakan tugas”. Terlihat dari kata *kurang teliti*. Data tersebut menunjukkan kata kurang teliti berarti ceroboh. Pengertian teliti adalah cermat atau hati-hati (dalam KBBI, 2006:652). Sedangkan ceroboh adalah tidak berhati-hati (dalam KBBI, 2006:164). Jadi, kurang teliti merupakan penghalusan dari kata ceroboh, karena kata ceroboh merupakan kata yang kurang enak didengar. Jika dikatakan dengan kata ceroboh maka akan dapat menimbulkan pertentangan antara yang mengatakan dengan yang mendengar jadi diperhalus dengan kata kurang teliti supaya enak di dengar.

Data (16) Dinda: Aku sebenarnya juga bisa memiliki nilai bagus tetapi hanya saja aku kurang teliti saja

Salsa: Iya kita bukan *kurang pintar* tetapi kurang teliti saja

Penggalan dialog pada data (16) mengandung gaya bahasa eufemisme, penghalusan kata yang dirasa kasar. Terlihat dari kata *kurang pintar*. Maksud data adalah “siswa tersebut bukan bodoh”. Data tersebut menunjukkan kata kurang pintar berarti bodoh. Dari data tersebut kurang pintar merupakan penghalusan dari kata bodoh. Sedangkan pintar itu sendiri adalah cakap dan pandai (dalam KBBI, 2006:537). Dilihat dari KBBI (2006:130) bodoh adalah tidak lekas mengerti jika diterangkan. Jika kurang pintar di sebut dengan kata bodoh maka akan terdengar kasar dan tidak enak didengar makan diperhalus dengan kata kurang pintar. Jadi penghalusan dari kata bodoh atau tidak pandai adalah kurang pintar.

Data (28) Egi : Salma aku ke *kamar kecil* sebentar ya. Mau buang air kecil

Salma: Oke

Pada data (28) termasuk gaya bahasa eufemisme, terlihat dari kata *kamar kecil*. Penjelasan data “siswa tersebut ingin pergi ke WC”. Data tersebut menunjukkan kata kamar kecil sebagai penghalusan dari kata WC. Sedangkan kamar merupakan bilik (dalam KBBI, 2006:236). Kata kamar kecil lebih halus dibandingkan dengan kata WC. WC tersebut merupakan tempat untuk buang air kecil dan buang air besar. Kata WC jika disebutkan kurang enak didengar karena akan terbayang tempat kotor tetapi jika disebutkan dengan kamar kecil maka sedikit tidak jorok dan orang akan paham jika kamar kecil yang dimaksud merupakan tempat untuk buang air.

Data (29) Egi : Salma aku ke kamar kecil sebentar ya. Mau *buang air kecil*

Salma: Oke

Data (29) terdapat dalam gaya bahasa eufemisme, yaitu dilihat dari kata *buang air kecil*. Data di atas menjelaskan “seorang siswa tersebut ingin kencing”. Siswa tersebut menuliskan kata buang air kecil berarti kencing. Siswa tersebut tidak menulis kencing tetapi buang air kecil. Sedangkan buang air kecil dalam KBBI (2006:136) adalah kencing. Jika siswa menulis dengan kata kencing makan akan terdengar aneh dan tidak enak didengar. Maka kata lain dari kencing adalah buang air kecil sebagai penghalus. Digunakan buang air kecil sebagai penghalus

adalah karena kata kencing sedikit kasar terdengar, sehingga diperhalus dengan buang air kecil agar lebih halus dan tidak aneh terdengar.

Data (30) Dea melihat Bunga tidak keluar kelas untuk berbelanja semenjak ayahnya *diberhentikan* dari tempat ayahnya bekerja

Kutipan dialog pada data (30) merupakan gaya bahasa eufemisme terlihat dari kata *diberhentikan*. Data di atas bermaksud “siswa tersebut melihat temannya (Bunga) tidak keluar kelas untuk berbelanja semenjak ayah temannya tersebut dipecat dari tempat kerjanya”. Data tersebut menunjukkan kata *diberhentikan* berarti dipecat. *Diberhentikan* dalam KBBI (2006:279) adalah dipecat. Dalam data tersebut kata dipecat diperhalus menjadi *diberhentikan*. Hal tersebut dilakukan karena jika disebutkan dengan kata dipecat maka akan menyinggung perasaan orang lain. Maka diperhalus menjadi *diberhentikan*, yang pasti orang lain paham akan maksudnya. Jika ditulis dengan kata dipecat maka akan melukai hati orang yang dipecat tersebut karena terdengar agak kasar. Tapi jika ditulis dengan kata *diberhentikan* maka tidak akan menyinggung orang tersebut.

Data (31) Bunga juga merupakan seorang anak yang lahir dari kalangan *ekonomi bawah*

Data (31) mengandung gaya bahasa eufemisme, penghalusan kata yang dirasa kasar. Terlihat dari kata *ekonomi bawah*. Jelas bahwa “seorang siswa tersebut merupakan seorang anak yang lahir dari keluarga miskin”. Data tersebut menunjukkan kata *ekonomi bawah* berarti miskin. Maka penghalusan dari kata miskin adalah kalangan *ekonomi bawah*. Sedangkan menurut KBBI (2006:465), miskin adalah tidak punya apa-apa. Penyebutan dengan kata *ekonomi bawah* merupakan penghalusan. Jika seseorang disebut dengan kata miskin maka akan melukai hati orang yang mendengar, jika dia juga merupakan orang yang serba kekurangan juga. Karena kata miskin terdengar sangat kasar dan menyinggung perasaan orang lain.

Data (35) Dea : Kalau oleh tau kenapa ayahmu *diberhentikan*?

Bunga: Ya, banyak *berita-berita miring* yang mengarah ke ayahku padahal ayahku tidak melakukan itu

Dalam dialog pada data (35) termasuk gaya bahasa eufemisme, mengandung ungkapan yang lebih halus untuk mengganti kata yang dirasa kasar. Terlihat dari kata *berita-berita miring*. Penjelasan data di atas “banyak berita bohong yang mengarah ke ayah siswa tersebut padahal ayahnya tidak melakukan seperti yang ada dalam berita tersebut”. Data tersebut menunjukkan kata *berita-berita miring* berarti berita bohong. Menurut KBBI (2006:117), berita bohong adalah berita yang mengada-ada atau berita bohong. Maka data di atas merupakan penghalusan dari kata yang dirasa kasar, yaitu kata berita bohong di perhalus dengan *berita-berita miring*. *Berita-berita bohong* yang saat ini disebut hoax. Jika dalam gaya bahasa masuk gaya bahasa eufemisme karena *berita-berita miring* masuk penghalusan dari kata *berita-berita bohong* atau hoax. Data (39) dikelas Nabila bercerita dengan temannya nia tentang perasaannya setelah neneknya yang telah merawatnya dari kecil pergi *mendahulainya*. Pada data (39) terdapat gaya bahasa eufemisme, terlihat dari kata *mendahulainya*. Maksud dari data di atas

“seorang siswa bernama Nabila bercerita dengan temannya tentang perasaannya setelah nenek yang merawatnya dari kecil tersebut mati”. Data tersebut menunjukkan kata mendahuluinya berarti mati. Mati adalah hilang nyawa atau berakhir hidupnya (dalam KBBI, 2006:453). Jika seseorang telah pergi menghadap tuhan disebut dengan kata mati maka akan berbunyi kasar dan akan menambah luka bagi keluarga, dengan demikian diperhalus dengan kata mendahului. Karena kata mati biasanya diperuntukkan untuk binatang dan jika disebutkan untuk manusia maka orang akan marah dan makin sedih atas kepergian orang yang disayang.

#### **g. Gaya Bahasa Alegori**

Gaya bahasa alegori yaitu pemakaian beberapa kiasan secara utuh dan berurutan dalam sebuah lukisan pendek (Muslich dan Hayati, 2015:7). Gaya bahasa alegori ditemukan sebanyak 2 data. Berikut data penelitian yang mengandung gaya bahasa alegori dalam dialog persuasi siswa:

Data (70) Galang: 3 tahun lalu dia korupsi sekarang baru terungkap benar juga kata orang pandai atau tidaknya menyembunyikan kejahatan pasti akan terungkap juga

Fadel : Iya betul kata pepatah *sepandai-pandainya kita menyembunyikan bangkai pasti akan tercium juga*

Penggalan dialog pada data (70) mengandung gaya bahasa alegori, mengandung ungkapan yang berupa kiasan untuk menerangkan sesuatu. Maksud data tersebut adalah “benar kata pepatah *sepandainya kita menutupi kejahatan pasti akan ketahuan juga*”. Terlihat dari kata *sepandai-pandainya kita menyembunyikan bangkai pasti akan tercium juga*. Kalimat tersebut dapat menggambarkan bahwa seperti apapun kita menutupi kejahatan dia pasti akan terungkap juga. Kejahatan tidak bisa ditutupi karena menutupi kejahatan percuma dan pasti akan ketahuan juga oleh orang lain.

Data (75) Gilang: Kita harus belajar dengan giat untuk mengharumkan nama sekolah dan membuat orang tua dan guru kita bangga kita harus belajar rajin-rajin tanpa malas

Zahki: iya, *otak kita itu seperti pisau jika kita selalu rajin untuk mengasahnya maka dia akan menjadi sangat tajam jika kita sangat jarang untuk mengasahnya maka lama-kelamaan pisau itu akan tumpul bahkan berkarat*

Pada data (75) merupakan gaya bahasa alegori, terlihat dari kata *otak kita itu seperti pisau jika kita selalu rajin untuk mengasahnya maka dia akan menjadi sangat tajam jika kita sangat jarang untuk mengasahnya maka lama-kelamaan pisau itu akan tumpul bahkan berkarat*. Maksud kalimat dalam data tersebut adalah “otak kita sama seperti pisau jika kita selalu rajin untuk belajar maka kita akan semakin pintar tetapi jika kita malas belajar maka kita akan kesulitan dalam belajar”. Kalimat tersebut dapat menggambarkan bahwa jika kita rajin belajar maka kita akan pintar begitu juga sebaliknya jika kita malas belajar maka kita tidak akan mendapatkan ilmu apapun.

#### h. Gaya Bahasa Metonimia

Gaya bahasa metonimia yaitu penggantian benda yang dimaksudkan dengan menyebutkan nama atau predikat atau sifat yang biasa terdapat pada benda itu (Muslich dan Hayati, 2015:8). Gaya bahasa metonimia ditemukan sebanyak 7 data. Berikut data penelitian yang mengandung gaya bahasa metonimia dalam dialog persuasi siswa:

Data (1) Aisyah: Liburan kemaren aku pergi ke Bukittinggi dan pantai Padang  
Raja : Naik apa kamu kesana certain dong

Aisyah: Liburan kemaren aku naik *Pajero*. Pertama kami ke Bukittinggi disana banyak pengunjung bak jamur dimusim hujan semua berdesak-desakan semua ada disana mulai dari kalangan ekonomi atas sampai ekonomi bawah. Disaat kami sudah mulai pergi dari Bukittinggi tetapi masih banyak juga yang baru datang, seru sekali pokoknya

Kutipan dialog pada data (1) mengandung gaya bahasa metonimia, karena penggantian benda dengan menyebutkan merek yang merupakan ciri khas benda tersebut. Penjelasan data di atas adalah “seorang siswa tersebut pergi berlibur dengan menggunakan mobil yang bermerek pajero”. Terlihat dari kata *Pajero* kata tersebut merupakan merek dari salah satu mobil. Mobil adalah kendaraan darat beroda lebih dari tiga untuk mengangkut orang atau barang (dalam KBBI, 2006:466). Maka dalam data di atas menjelaskan bahwa seorang siswa tersebut pergi berlibur naik mobil pajero tetapi tidak disebutkan kata mobilnya karena dengan menyebutkan merek mobil tersebut pendengaran sudah merasa paham karena pajero merupakan merek mobil mewah. Jadi penyebutan dengan kata pajero merupakan penyebutan merek dari salah satu mobil yang ada di Indonesia.

Data (10) Aisyah: Oh iya aku ada beli *keripik balado* oleh-oleh untuk kamu nanti pas pulang sekolah mampir sebentar ya dirumah aku

Raja : Oke terimakasih ya

Penggalan dialog pada data (10) merupakan gaya bahasa metonimia, terlihat dari kata *keripik balado*. Maksud data di atas yaitu “siswa tersebut ada membeli makanan yang bermerek keripik balado sebagai oleh-oleh untuk temannya”. Kata tersebut merupakan merek dari salah satu makanan khas dari daerah Bukittinggi. Dalam data di atas seorang siswa membeli makanan, merek dari makanan tersebut adalah keripik balado. Sedangkan dalam teks tersebut kata makanannya di hilangkan dan ditulis saja keripik balado yang merupakan ciri khas dari makanan tersebut. Jika ditulis dengan kata keripik balado maka orang lain paham dengan maksudnya yaitu makanan karena keripik balado merupakan ciri khas dari makanan tersebut.

Data (25) Egi : tapi pakai apa aku kesana, aku gak punya kendaraan

Salma: Hufff (mengeluh) iya deh nanti aku jemput pakai *Honda* ayahku yang larinya seperti kuda pacu itu

Egi : Oke oke

Pada data (25) yaitu termasuk gaya bahasa metonimia, penggantian benda dengan menyebutkan merek. Data di atas bermaksud “siswa tersebut akan menjemput temannya dengan motor milik ayahnya yang bermerek Honda”.

Terlihat dari kata *Honda* kata tersebut merupakan jenis dari salah satu motor. Sedangkan motor dalam KBBI (2006:469) adalah mesin yang menjadi tenaga penggerak. Maka *Honda* yang sebagai jenis dari salah satu motor selalu disebutkan tanpa diiringi dengan kata motor, karena *Honda* sudah umum disebut dalam lingkungan masyarakat. Jadi, hanya dengan penyebutan kata *Honda* maka orang lain akan mengerti bahwa maksudnya tersebut adalah kendaraan. Jadi penyebutan jenis yang merupakan ciri khas dari benda tersebut adalah *Honda* yang merupakan jenis dari kendaraan bermotor.

Data (48) Afdal: Fal aku mai makan *indomie* kalau kamu mau makan apa?

Naufal: Sama aja deh tapi aku minumnya teh pucuk ya?

Data (48) termasuk dalam gaya bahasa metonimia, dilihat dari kata *indomie* kata tersebut merupakan merek dari salah satu makanan instan. Penjelasan data (48) yaitu “siswa tersebut mau makan makanan yang berbentuk mi”. Dalam data tersebut seorang siswa menginginkan makan makanan yang berjenis mi tetapi bermerek *indomie*. Sedangkan mi dalam KBBI (2006:462) adalah bahan makanan dari tepung dicetak berhelai. Jadi mi tersebut merupakan jenis dari makanan yang terbuat dari tepung yang berhelai berbentuk keriting. Siswa tersebut hanya menuliskan kata *indomie* makan orang akan paham bahwa dia ingin membeli makanan berupa mi. *indomie* yang dimaksud adalah mi instan yang biasa dijual yang juga memiliki banyak merek. Jadi kata *indomie* merupakan kerek dari makanan instan tersebut.

Data (49) Afdal: Fal aku mai makan *indomie* kalau kamu mau makan apa?

Naufal: Sama aja deh tapi aku minumnya *teh pucuk* ya?

Dalam dialog pada data (49) yaitu gaya bahasa metonimia, yaitu dijelaskan dalam kata *teh pucuk* kata tersebut merupakan merek dari salah satu minuman. Data di atas bermaksud “siswa tersebut ingin minum sebuah teh yang bermerek *teh pucuk*”. Sedangkan dalam KBBI (2006:464) minuman adalah barang cair yang diminum. Sedangkan *teh* adalah minuman yang dibuat dari daun *teh* (dalam KBBI, 2006:650). Maka maksud data (49) adalah siswa tersebut ingin meminum minuman yang terbuat dari daun *teh* yang bermerek *teh pucuk*, hanya saja kata minuman tidak disebutkan karna orang akan paham bahwa yang dimaksud adalah minuman bukan makanan. Disebutkan dengan *teh pucuk* maka akan jelas bahwa minuman tersebut berupa *teh* bukan kopi.

### **i. Gaya Bahasa Sinekdoke**

Gaya bahasa sinekdoke dibedakan atas dua jenis, yaitu:

- a) *Sinekdoke parsprototo*, yaitu gaya menuliskan sebagian untuk seluruhnya (Lestari, 2009:21). Gaya bahasa Sinekdoke parsprototo ditemukan sebanyak 3 data. Berikut data penelitian yang mengandung gaya bahasa Sinekdoke parsprototo dalam dialog persuasi siswa:

Data (71) Gilang: Bangga sekali aku sekolah di SMPN 1 Kubung ini Ki

Zahki : Kenapa emangnya?

Gilang: sekolah yang membanggakan karena *anak pramuka SMPN 1 Kubung ini telah meraih piala dan penghargaan* dan juga SMPN 1 Kubung ini juga sudah banyak meraih berbagai piala dan penghargaan se Kecamatan Kubung

Penggalan dialog pada data (71) mengandung gaya bahasa sinekdoke parsprototo, menyebutkan sebagian objek untuk menunjukkan keseluruhan. Terlihat dari kata *anak pramuka SMPN 1 Kubung ini telah meraih piala dan penghargaan*. Yang dimaksud dalam data tersebut adalah “sekolah SMPN 1 Kubung merupakan sekolah yang membanggakan karena anak pramukanya telah banyak meraih piala dan penghargaan”. Kalimat tersebut merupakan penyebutan sebagian yaitu *anak pramuka* untuk mewakili seluruh anggota pramuka. Dalam data tersebut di tulis anak pramuka SMPN 1 Kubung yang meraih piala dan penghargaan padahal belum tentu seluruhnya yang ikut dalam pertandingan tersebut, yang ikut dalam pertandingan terkadang hanya sebagian saja.

Data (83) Revo: Fal, kemana saja kamu satu minggu ini? *tak nongol-nongol puncak hidungmu*

Naufal: Aku menjadi pasien rumah sakit satu minggu ini

Kutipan dialog pada data (83) merupakan gaya bahasa sinekdoke parsprototo, terlihat dari kata *tak nongol-nongol puncak hidungmu*. Penjelasan dari data di atas adalah “kemana saja kamu satu minggu ini,? kenapa tidak pernah kelihatan”. Kalimat tersebut merupakan penyebutan sebagian yaitu *puncak hidung* untuk mewakili seluruh tubuhnya. Kata puncak hidung merupakan bagian dari tubuh manusia. Maka dengan penyebutan puncak hidung saja bisa mewakili seluruh anggota tubuh seseorang tersebut.

Data (57) Andre: Saya malas sekali upacara hari ini

Rangga: Jangan malas-malas Andre ayolah kita kelapangan sekarang lihatlah *di lapangan upacara itu sudah dipenuhi para siswa kelas 7, 8, dan 9*

Pada data (57) mengandung gaya bahasa sinekdoke parsprototo, terdapat dalam katadi *lapangan upacara itu sudah dipenuhi para siswa kelas 7, 8, dan 9*. Data tersebut bermaksud “ dilapangan upacara sudah ada siswa kelas 7, 8, dan 9 yang telah berbaris. Kalimat tersebut merupakan penyebutan sebagian yaitu *sudah dipenuhi para siswa kelas 7, 8, dan 9* untuk mewakili seluruh siswa yang ada di kelas 7, 8, dan 9. Padahal belum tentu seluruh siswa kelas 7, 8, dan 9 yang sudah berbaris pasti ada siswa yang tidak berbaris seperti yang izin atau sakit bahkan yang tidak sekolah karena ada keperluan lain.

- b) *Sinekdoke totem proparto*, yaitu penyebutan keseluruhan, sedangkan yang dimaksudkan sebagian (Lestari, 2009:21). Gaya bahasa Sinekdoke totem proparto ditemukan sebanyak 1 data. Berikut data penelitian yang mengandung gaya bahasa Sinekdoke totem proparto dalam dialog siswa:

Data (72) Gilang: Bangga sekali aku sekolah di SMPN 1 Kubung ini Ki

Zahki : Kenapa emangnya?

Gilang: sekolah yang membanggakan karena *anak pramuka SMPN 1 Kubung ini telah meraih piala dan penghargaan dan juga SMPN 1 Kubung ini juga sudah banyak meraih berbagai piala dan penghargaan se Kecamatan Kubung*

Data (72) mengandung gaya bahasa sinekdoke totem proparto, menyebutkan keseluruhan objek untuk menunjukkan sebagian. Terlihat dari kata *SMPN 1 Kubung ini juga sudah banyak meraih berbagai piala dan penghargaan*.

Kalimat tersebut merupakan penyebutan keseluruhan yaitu kata *SMPN 1 Kubung* untuk mewakili para siswa yang meraih piala dan penghargaan. Kata *SMPN 1 Kubung* merupakan penyebutan keseluruhan untuk menyatakan beberapa siswa yang telah bertanding untuk mendapatkan piala dan penghargaan tersebut.

**c) Gaya Bahasa Simbolik**

Menurut Muslich dan Hayati (2015:8), gaya bahasa simbolik yaitu pelukisan sesuatu dengan benda lain sebagai simbol karena antara keduanya ada kesamaan sifat, keadaan dan perbuatan. Gaya bahasa simbolik ditemukan sebanyak 6 data. Berikut data penelitian yang mengandung gaya bahasa simbolik dalam dialog siswa:

Data (13) Salsa: saya dengar dikampungnya dia juga menjadi *kembang desa*

Dinda: Banyak sekali kelebihan si Nia itu

Penggalan dialog pada data (13) mengandung gaya bahasa simbolik, membandingkan suatu hal dengan simbol lain. Terlihat dari kata *kembang desa*. Maksud data di atas adalah “siswa tersebut mendengar bahwa temannya di kampungnya merupakan seorang wanita yang paling cantik”. Kalimat tersebut merupakan simbol dari seseorang yang paling cantik di sebuah desa tersebut. Dari data di atas jelas bahwa seorang yang paling cantik di sebuah desa di simbolkan dengan *kembang desa*. Dilihat dari pengertian cantik adalah rupawan, molek (dalam KBBI, 2006:153). Sedangkan *kembang* adalah mekar terbuka (dalam KBBI, 2006:362). Kedua kata tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama indah. *Kembang* yang merupakan bunga paling indah di antara bunga yang mekar lainnya di sebuah taman yang dijadikan simbol untuk wanita yang paling cantik dan indah di sebuah desa tersebut.

Data (22) Salma: Egi, nanti kerumahku ya

Egi : Ngapain kerumahmu?

Salma: kemaren pamanku datang dari kampung membawakan semua jenis buah-buahan kecuali durian. Soalnya belum lama ini kebun durian pamanku habis di lahap *si jago merah* jadinya gak ada durian yang bisa dipanen. Nanti aku mau kasih kamu buah-buahan itu ganti oleh-oleh dari pamanku.

Kutipan dialog pada data (22) merupakan gaya bahasa simbolik, terlihat dari kata *si jago merah*. data di atas menjelaskan “belum lama ini kebun durian paman dari siswa tersebut habis dibakar oleh api, jadi tidak ada durian yang bisa dipanen”. Kalimat tersebut merupakan simbol dari api. Dilihat dari pengertiannya *jago* adalah ayam jantan (dalam KBBI, 2006:308). Sedangkan *api* adalah cahaya panas yang ditimbulkan oleh benda atau sesuatu yang terbakar atau menyala (dalam KBBI, 2006:35). Jadi dalam data tersebut *api* di simbolkan dengan *jago merah*. *api* yang bersifat membakar benda-benda yang kering yang berwujud warna merah dan panas disebutkan dengan *si jago merah* yang merupakan benda yang membakar.

Data (36) Bunga: ya banyak berita-berita miring yang mengarah ke ayahku padahal ayahku tidak melakukan itu

Dea: Kamu yang sabar ya. Zaman sekarang ini memang banyak manusia yang memiliki *akal bulus* yang ingin menjatuhkan orang lain

Penggalan dialog pada data (36) mengandung gaya bahasa simbolik, terlihat dari kata *akal bulus*. Maksud data adalah “sekarang ini memang banyak manusia yang memiliki tipu muslihat atau licik dan ingin menjatuhkan orang lain”. Kalimat tersebut merupakan simbol dari kelicikan. Maka pengertian akal bulus adalah kelicikan atau tipu muslihat (dalam KBBI, 2006:24). Akal bulus merupakan simbol dari kelicikan. Sedangkan licik adalah banyak akal tetapi untuk menipu muslihat (dalam KBBI, 2006:432). Jelas bahwa pelukisan antara dua benda yang memiliki kesamaan sifat. Akal bulus merupakan perlambangan dari kata licik atau orang yang banyak akal yang suka menipu orang lain dengan kelicikannya.

Data (38) Dea: Kamu yang sabar ya. Zaman sekarang ini memang banyak manusia yang memiliki akal bulus yang ingin menjatuhkan orang lain

Bunga: Iya, banyak yang pandai *bersilat lidah* untuk menutupi aibnya sendiri

Pada data (38) merupakan gaya bahasa simbolik, membandingkan suatu hal dengan simbol lain. Terlihat dari kata *bersilat lidah*. dijelaskan bahwa “banyak yang pandai berbohong dan memutar balikkan fakta untuk menutupi keburukannya sendiri”. Kalimat tersebut merupakan simbol dari memutar balikkan fakta. Jadi kata bersilat lidah adalah bersilat kata (dalam KBBI, 2006:622). Sedangkan bohong adalah tidak sesuai kenyataan sebenarnya (dalam KBBI, 2006:130). Jadi data tersebut merupakan persamaan sifat dari kata yang berbeda, berbohong disimbolkan dengan kata bersilat lidah. seseorang yang suka berbohong dan selalu membalikkan kenyataan yang ada selalu di simbolkan dengan bersilat lidah yang pandai mencari alasan untuk menutupi kebihingan yang dia lakukan dan untuk menipu orang lain.

Data (43) Nabila: Nia, mengapa ya semenjak kepergian nenekku aku merasa kesepian ditengah keramaian, aku kurang bersemangat

Nia : Nabila, janganlah kamu meratapi kepergian nenekmu itu. Beliau sudah kembali kepangkuan tuhan yang harus kamu ingat sekarang itu kamu harus semangat sekolah. Ingat kamu itu adalah *mutiara di dalam keluargamu* yang akan mengharumkan nama keluarga. Bagus atau jeleknya mana keluargamu itu tergantung kamu

Data (43) terdapat dalam gaya bahasa simbolik, terlihat dari kata *mutiara*. Data di atas bermaksud “ingat, kamu itu orang yang paling istimewa dan berharga didalam sebuah keluarga yang akan membuat nama keluargamu bagus”. Kalimat tersebut merupakan simbol dari seorang anak yang paling istimewa dan berharga. Maka anak yang paling istimewa dan berharga sama dengan sebuah mutiara, padahal anak dan mutiara sangatlah berbeda. Dilihat dari KBBI (2006:40) anak adalah keturunan dari ibu dan ayah. Sedangkan mutiara adalah benda berkilau dan indah yang sangat berharga tetapi ditemukan didasar laut yang dalam. Jadi anak dalam keluarga dilambangkan dengan mutiara. Anak yang merupakan kebanggaan dalam keluarga dilambangkan dengan mutiara yang sangat indah dan berkilau dan sangat diimpikan oleh orang lain untuk memilikinya.



Data (67) Galang: Kasiah sekali ya, terus gimana nasibnya coba?

Fadel: kata ibu ku sekarang sudah dipakaikan rompi orange dan akan dibawa ke *meja hijau*

Dialog pada data (67) termasuk gaya bahasa simbolik, membandingkan suatu hal dengan simbol lain. Terlihat dari kata *meja hijau*. penjelasan data tersebut adalah “akan dibawa ke pengadilan”. Kalimat tersebut merupakan simbol dari pengadilan. Jika dilihat dari KBBI (2006:455) meja hijau berarti pengadilan. Menurut KBBI (2006:16) pengadilan berarti majelis yang mengadili perkara atau mahkamah. Jadi dapat disimpulkan bahwa meja hijau bukanlah meja yang berwarna hijau tetapi pengadilan. Pengadilan biasanya dilambangkan dengan meja hijau. pengadilan yang dilambangkan dengan meja hijau merupakan tempat untuk mengadili seseorang yang bersalah atau seorang narapidana yang berbuat kesalahan yang sudah ditangkap oleh polisi.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijelaskan pada bab IV, bahwa siswa kelas VIII Semester I SMPN 1 Kubung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok Tahun Ajaran 2019/2020 dari penulisan dialog persuasi siswa. Maka diperoleh kesimpulan bahwa gaya bahasa yang digunakan siswa dalam dialog adalah sebagai berikut: (a) dari 12 dialog siswa, semua siswa menggunakan gaya bahasa, (b) siswa kelas VIII<sub>3</sub> menggunakan tiga belas jenis gaya bahasa berdasarkan yang ada dalam kajian teori, (3) dari 86 gaya bahasa yang ditemukan dalam dialog siswa, gaya bahasa yang paling banyak ditemukan adalah gaya bahasa eufemisme sebanyak 17, gaya bahasa personifikasi 16, gaya bahasa hiperbola 11, gaya bahasa metonimia dan antitesis 7, gaya bahasa simbolik 6, gaya bahasa asosiasi 5, gaya bahasa sinekdoke dan metafora 4, gaya bahasa paradoks 3, gaya bahasa litotes dan alegori 2, dan gaya bahasa kontradiksio in terminis 1. Gaya bahasa adalah bahasa yang indah yang dipergunakan oleh pengarang untuk mengekspresikan fikiran dan perasaannya dalam bentuk karya sastra sehingga pembaca atau pendengar dapat merasakan seperti yang ada dalam karya tersebut. Gaya bahasa dibedakan menjadi empat macam yaitu: (a) gaya bahasa perbandingan, (b) gaya bahasa sindiran, (c) gaya bahasa penegas, dan (d) gaya bahasa pertentangan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil dua jenis gaya bahasa yaitu: (a) gaya bahasa perbandingan terbagi atas gaya bahasa metafora, personifikasi, hiperbola, asosiasi, litotes, eufemisme, alegori, metonimia, sinekdoke, dan simbolik, (b) gaya bahasa pertentangan terbagi atas gaya bahasa paradoks, antitesis, dan kontradiksio in terminis.

## JADWAL

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Wirdes Busri. 2012. "Analisis Gaya Bahasa Retoris dalam Novel Jurang Keadilan Karya Pipiet Senja". *Skripsi*. Solok: Universitas Mahaputra Muhammad Yamin.
- Atmaja, Jati.F. 2010. *Buku Lengkap Bahasa Indonesia dan Peribahasa*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Ibeng, Parta. 2020. Pendidikan.co.id, diakses pada Hari Selasa 12/5/2020, Pukul 18.49.
- Jannah, Miftahul. 2016. "Penggunaan Gaya Bahasa dalam Menulis paragraf Naratif Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Kota Solok Tahun Pelajaran 2016/2017". *Skripsi*. Solok: Universitas Mahaputra Muhammad Yamin.
- KBBI. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya:Kashiko.
- Keraf, Gorys. 2015. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Kosasih, E. 2017. *Bahasa Indonesia Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, Rika. 2009. *Kupas Tuntas UN Bahasa Indonesia SMP*. Jakarta: Media Pusindo.
- Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Muslich, Mansur dan Hayati. 2015. *Latihan Apresiasi Sastra*. Surabaya: Triana Media.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ.
- Purwandari, Retno dan Qoni'ah. 2017. *Buku Pintas Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Istana Media.
- Putra, Nofri Nanda. 2018. "Majas Pertentangan dan Sindiran dalam Lagu pada Album Suara Hati Ciptaan Iwan Fals". *Skripsi*. Solok: Universitas Mahaputra Muhammad Yamin.
- Qotri'ah, Lailatul. 2018. "Teknik Kominikasi Persuasif dalam Novel *Islam Anak Rantau*". *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Setyaningrum, Wulandari. 2013. *Rangkuman Materi Bahasa Indonesia SMP/MTs*. Jogjakarta: Javalitera.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian

Honor	Honor/Jam (Rp)	Waktu (jam/minggu)	Minggu	Honor per Tahun/ 12 bulan (Rp.)
Pembantu Peneliti 1	Rp. 50.000x5	5/18	18	Rp. 550.000
Pembantu Peneliti 2	Rp. 50.000x5	5/17	17	Rp. 500.000
Pengolah Data	Rp. 25.000x4	4/13	13	Rp. 300.000
<b>Sub Total (Rp.)</b>				<b>Rp. 1.350.000,-</b>
<b>2. Peralatan Penunjang</b>				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun
Sewa LCD dan ruang untuk 2 kali pertemuan	Untuk pengambilan data penelitian	2	Rp. 37.000	Rp. 74.000
<b>Jumlah</b>				<b>Rp. 74.000,-</b>
<b>3. Bahan Habis Pakai</b>				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun
Install/service print dan notebook	Memprint hasil penelitian	1	Rp. 250.000	Rp. 250.000
Kabel data printer 1,5m Biru Eyota	Mencetak hasil penelitian	1	Rp. 21.000	Rp. 21.000
Kertas HVS 80 gr 10 rim	Mencetak hasil penelitian	3	Rp. 30.000	Rp. 90.000
Cartidge 802 warna dan pembelian Cartidge 802 hitam	Mencetak hasil penelitian	1	Rp. 345.000	Rp. 345.000
Alat tulis	Pengumpulan data	3	Rp. 5.000	Rp. 15.000
Materai 6 ribu	Untuk surat tugas	12	Rp. 6.000	Rp. 66.000
Data print black HP	Mencetak hasil penelitian	1	Rp. 50.000	Rp. 50.000
FD Kingston 16 GB	Menyimpan data penelitian	1	Rp. 170.000	Rp. 170.000
Paket M3 8 GB	Untuk komunikasi	3	Rp. 50.000	Rp. 150.000

Modem Telkomsel Flash	alat bantu untuk mencari bahan penelitian	1	Rp. 506.000	Rp. 506.000
<b>Jumlah</b>				<b>Rp. 1.663.000,-</b>
<b>4. Perjalanan</b>				
<b>Material</b>	<b>Justifikasi Perjalanan</b>	<b>Kuantitas</b>	<b>Harga Satuan (Rp)</b>	<b>Biaya/tahun/12 bulan (Rp)</b>
Biaya transportasi Perjalanan ketua dan anggota peneliti ke tempat penelitian	Pengambilan data	2	Rp. 75.000	Rp. 150.000
<b>Jumlah</b>				<b>Rp. 150.000,-</b>
<b>5. Lain-lain</b>				
<b>Kegiatan</b>	<b>Justifikasi</b>	<b>Kuantitas</b>	<b>Harga Satuan (Rp)</b>	<b>Biaya per Tahun (Rp)</b>
Publikasi artikel dalam Jurnal "Jelisa"	Jurnal Nasional	1	Rp. 350.000	Rp. 350.000
Publikasi Buku	Buku ber-ISBN	1	Rp. 579.000	Rp. 579.000
Modul buku Ajar	Naskah Modul	1	Rp. 1.465.000	Rp. 665.000
Pemakaian pulsa untuk komunikasi	Komunikasi	1	Rp. 100.000	Rp. 100.000
Penyusunan laporan	Laporan akhir penelitian	1	Rp. 769.000	Rp. 769.000
<b>Sub Total (Rp)</b>				<b>Rp. 2.463.000,-</b>
<b>TOTAL ANGGARAN YANG DIPERLUKAN SETIAP TAHUN (RP)</b>				<b>Rp. 5.700.000,-</b>

## Lampiran 2. Surat Tugas



**UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN**  
Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M)  
Kampus I Jln. Jendral Sudirman No. 6 Telp. 0755-20565  
Kampus II Jln. Raya Koto Baru No. 7 Kec. Kubung Kab. Solok Telp. 0755-20127

### Surat Tugas

No. 9/ST-P/LP3M-UMMY/IX-2019

Kepala Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M) Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok, dengan ini menugaskan kepada:

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Redo Andi Marta, M.Pd.  
NIDN : 1008018801  
Pangkat/Golongan : Penata Tingkat Muda / IIIId  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Prodi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Alamat : Jalan Jenderal Sudirman No. 6 Kota Solok

Untuk melaksanakan kegiatan Penelitian dengan judul "Penggunaan Gaya Bahasa dalam Teks Persuasi Siswa Kelas VIII Semester II SMP N 1 Kubung Tahun Ajaran 2019/2020" pada Tahun Akademik 2019/2020.

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Solok, 9 September 2019  
Kepala LP3M UMMY

**Dr. Wahyu Indah Mursalini, S.E., M.M.**  
NIDN. 1019017402